BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran dan Objek Penelitian

1. Sejarah Desa

Desa Mrawan pada awalnya merupakan hutan belantara, dan penuh dengan bambu yang dapat dipergunakan untuk tali. Ketika itu sekitar tahun abad ke 19 (tahun 1900) ada seorang yang bernama cempleng berserta lima orang pengikutnya antara lain : Geni, Mursadik, Kadiman, Madin, Kebun.[1]

Pada suatu hari cempleng beserta kelima pengikutnya menebang pohon di daerah hutan tersebut sampai ditengah tengah hutan ada pohon beringin yang sangat besar dan rindang cempleng dan kelima pengikutnya ingin menebang pohon beringin tersebut, seharian cempleng beserta pengikutnya memotong pohon beringin tersebut namun tidak tumbang-tumbang.Akhirnya cempleng dan pengikutnya memilih untuk pulang. Keesok harinya cempleng dan pengikutnya kembali lagi memotong pohon beringin tersebut, tetapi kejadiannya sama seperti hari pertama, berulang-ulang pohon beringin tersebut ditebang tetapi tidak tumbang sehingga cempleng dan teman- temannya hampir putus asa.[2]

Sungguh hal yang tidak terduga pada waktu itu juga muncul seorang gadis berkulit putih dan berbaju putih, dan gadis tersebut memberi petunjuk pada cempleng, untuk memotong pohon tersebut supaya membuat sesajen untuk selamatan terlebih dahulu, dan disuruh mengambil sebatang pohon bambu atau yang dikenal pering tali untuk dijadikan syarat sesajen.[3]

[1] Profil Desa Mrawan, 05 Desenber 2015.
[2] Ibid.
[3] Ibid.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Sesudah gadis tersebut memberi petunjuk akhirnya menghilang. Setelah mendapat petunjuk dari gadis tersebut akhirnya cempleng melaksanakan sesajen atau selamatan. Setelah melakukan ritual sesajen cempleng memotong bambu untuk dibuat tali sebagai alat untuk merobohkan pohon beringin tersebut. Dengan bantuan tali dari bambu yang merupakan petunjuk dari gadis (perawan) maka pohon bringin tersebut dapat dirobohkan. Atas keberhasilan tersebut kemudian cempleng mengatakan kepada lima temannya bahwa daerah ini nantinya akan diberi nama Desa Merawan Peringtali. Sesuai perkembangan zaman nama tersebut berubah menjadi Desa Mrawan kira –kira tahun 1972. Dan masyarakat memberi julukan cempleng dan ke lima temanya sebagai kakek pembabat hutan yang ada di Mrawan, dan warga masih memegang cerita ini sampai turun temurun.[4]

2. Sejarah Jamaah Tabligh

Peneliti kesulitan dalam mencari latar belakng jamaah tablig satu-satunya yang didapat oleh peneliti adalah internet yang beralamatkan (http://ppssnh.malang.pesantren.web.id/cgibin/content.cgi/artikel/jamaah_tablighjan08. single) : Pendiri jamaah ini adalah Muhammad Ilyas al-Kandahlawy lahir pada tahun 1303 H (1886) di desa Kandahlah di kawasan Muzhafar Nagar, Utar Pradesh, India. Ayahnya bernama Syaikh Ismail dan Ibunya bernama Shafiyah al-Hafidzah. Berasal dari keluarga terkenal sebagai gudang ilmu agama dan memiliki sifat *wara'*. Saudaranya antara lain Maulana Muhammad yang tertua, dan Maulana Muhammad Yahya. Sementara Maulana Muhammad Ilyas adalah anak ketiga dari tiga bersaudara ini.[5]

Maulana Muhammad Ilyas memulai belajar agama kakeknya Syeikh Muhammad Yahya, beliau adalah seorang guru agama pada madrasah di kota kelahirannya.

[4] Ibid.
[5] PP. Salafiyah Syafi'iyyah Nurul Huda Malang,"Jamaah tablig ", http://ppssnh .malang. pesantren. web.id/cgibin/content.cgi/artikel/jamaah_tabligh-jan (08.59 februari 16:59).

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Kakeknya adalah seorang penganut madzhab Hanafi dan sekaligus penulis Islam terkenal, Syeikh Abul Hasan al-Hasani An-Nadwi yang menjabat sebagai seorang direktur pada lembaga Dar al-'Ulum di Lucknow, India. Sedangkan ayahnya, yaitu Syaikh Muhammad Ismail ada1ah seseorang yang menjalani hidup dengan *ber'uzlah, berkhalwat* dan beribadah, membaca al-Quran dan melayani para musafir yang datang dan pergi serta mengajarkan a1-Quran dan ilmu-ilmu agama.[6]

Syaikh Muhammad Ismail selalu mengamalkan doa yang datang dari Rasulullah. Perangainya menyukai kedamaian dan keselamatan serta bergaul dengan manusia dengan penuh kasih sayang dan kelembutan, tidak seorang pun meragukan dirinya. Bahkan beliau menjadi tumpuan kepercayaan para ulama sehingga mampu membimbing berbagai tingkat kaum Muslimin yang terhalang oleh perselisihan di antara mereka.[7]

Maulana Muhammad Ilyas sendiri mulai mengenal pendidikan pada sekolah Ibtidaiyah (dasar). Sejak saat itulah ia mulai menghafal al-Quran, hal ini disebabkan pula oleh tradisi yang ada dalam keluarga Syaikh Muhammad Ismail yang kebanyakan dari mereka adalah hafidzh al-Qur'an. Sehingga diriwayatkan bahwa dalam shalat berjamaah separuh shaff bagian depan semuanya adalah *hafidzh* terkecuali *muazdzin* saja. Sejak kecil telah tampak ruh dan semangat agama dalam dirinya, dia memiliki kerisauan terhadap umat, agama dan dakwah. Sehingga *'Allamah* al-Syaikh Mahmud Hasan yang dikenal sebagai Syaikhul Hind (guru besar ilmu Hadits pada madrasah Dar al-Ulum (Deoband) mengatakan, "Sesungguhnya apabila aku melihat Maulana Ilyas aku teringat akan kisah perjuangan para sahabat".[8]

---

[6] Ibid.
[7] Ibid.
[8] Ibid.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Maulana Muhammad Zakaria menuliskan: "Pada waktu aku mengaji sebuah kitab kepada Muhammad Ilyas, aku datang padanya dengan kitab pelajaranku dan aku menunjukkan tempat pelajaran dengan jari kepadanya. Tetapi apabila aku salah dalam membaca, maka dia akan memberi isyarat kepadaku dengan jarinya agar menutup kitab dan menghentikan pelajaran. Hal ini ia maksudkan agar aku mempelajari kembali kitab tersebut, kemudian datang lagi pada hari berikutnya".[9]

Pada suatu ketika di Kandhla ada sebuah pertemuan yang dihadiri oleh ulama-ulama besar, di antaranya terdapat nama Syaikh Abdurrahman ar-Raipuri, Syaikh Khalil Ahmad al-Sharanpuri dan Syaikh Asyraf Ali al-Tanwi. Waktu itu tiba waktu shalat Ashar, mereka meminta Maulana Ilyas untuk mengimami shalat tersebut. Ustadz Badrul Hasan salah seorang di antara keluarga besar tersebut berkata, "Alangkah panjang dan beratnya kereta api ini, namun alangkah ringan lokomotifnya", kemudian salah seorang di antara hadirin menjawab, "tetapi lokomotif yang kuat itu justru karena ringannya".[10]

Maulana Ilyas akhirnya pergi ke Nizamuddin, ke madrasah warisan ayahnya yang kosong akibat lama tidak dihuni. Dengan semangat mengajar yang tinggi dia pun akhirnya membuka kembali madrasah tersebut.[11]

Dengan semangat yang berkobar, Maulana Ilyas kemudian mendirikan maktab di Mewat, tetapi kondisi geografis yang agraris menyebabkan masyarakatnya lebih menyukai anak-anak mereka pergi ke kebun atau ke sawah dari pada ke madrasah atau maktab untuk belajar agama, membaca atau menulis. Dengan demikian Maulana Ilyas dengan terpaksa meminta orang Mewat untuk menyiapkan anak-anak mereka belajar dengan pembiayaan yang ditanggung oleh Maulana sendiri.[12]

---

[9] Ibid.
[10] Ibid.
[11] Ibid.
[12] Ibid.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Maulana melihat bahwa kebodohan, kegelapan dan sekularisme yang melanda negerinya sangat berpengaruh terhadap madrasah-madrasah sedangkan para murid tidak mampu menjunjung nilai-nilai agama sebagaimana mestinya. Namun tetap saja masyarakat masih belum memiliki spirit keagamaan. Interest mereka tidak terlalu besar untuk mengirimkan anak-anak mereka untuk belajar ilmu di madrasah. Faktor utama dari semua ini adalah ketidaktahuan mereka terhadap pentingnya ilmu agama, mereka pun kurang menghargai para alumnus madrasah sehingga orang Mewat tidak bersedia mendengarkan apalagi mengikutinya.[13]

Di Mewat sangat miskin pengetahuan itu semakin menambah kerisauan Maulana Ilyas akan keadaan umat Islam terutama masyarakat Mewat. Kunjungan-kunjungan diadakan bahkan madrasah-madrasah banyak didirikan, tetapi hal itu belum bisa menjadi solusi terbaik untuk mengatasi problem yang dihadapi masyarakat Mewat. Kondisi buruk yang terus berlarut ini akhirnya menjadi inspirasi bagi Muhammad Ilyas untuk mengirimkan delegasi Jamaah Dakwah ke Mewat. Pada tahun 1351 H /1931 M, Maulana menunaikan haji yang ketiga ke tanah suci Makkah dan sealigus digunakan untuk menemui tokoh-tokoh India yang ada di Arab guna mempromosikan usaha dakwah, agar usaha ini dapat terus dijalankan di tanah Arab.[14]

Ia berkesempatan menemui Sultan Ibnu Sa‘ud yang menjadi raja tanah Arab untuk mempromosikan usaha dakwah yang dibawanya. Selama berada di Makkah, Jamaah ini melakukan banyak aktifitas pergerakan secara intensif, setiap hari sejak pagi sampai petang, usaha dakwah terus dilakukan untuk mengajak masyarakat mentaati perintah Allah dan menegakkan dakwah.[15]

[13] Ibid.
[14] Ibid.
[15] Ibid.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Setelah pulang dari haji, Maulana mengadakan dua kunjungan ke Mewat, masing-masing disertai jamaah dengan jumlah yang cukup besar, minimal berjumlah seratus orang. Bahkan di beberapa tempat, jumlah itu justru semakin membengkak. Kunjungan pertama dilakukan selama satu bulan dan kunjungan kedua dilakukan hanya beberapa hari saja. Dalam kunjungan tersebut dia selalu membentuk jamaah-jamaah yang dikirim ke kampung-kampung untuk berjaulah (berkeliling dari rumah ke rumah) guna menyampaikan pentingnya agama.[16]

Dalam hati Muhammad memiliki konfidensi penuh bahwa kebodohan, kelalaian serta hilangnya semangat agama dan jiwa keislaman itulah yang menjadi sumber kerusakan. Adapun satu-satunya jalan untuk memberantas adalah dengan membujuk masyarakat Mewat agar keluar dari kampung halamannya guna memperbaiki diri dan memperdalam agama, serta melatih disiplin dalam hal positif sehingga tumbuh kesadaran untuk mencintai agama lebih daripada dunia dan mementingkan amal dari mal (harta).[17]

Dari Mewat inilah secara berangsur-angsur usaha tabligh meluas ke Delhi, United Province, Punjab, Khurja, Aligarh, Agra, Bulandshar, Meerut, Panipat, Sonepat, Karnal, Rohtak dan daerah Iainnya.. Jama'ah ini memiliki misi ganda yaitu *ishlah* diri (peningkatan kualitas individu) dan mendakwahkan kebesaran Allah swt. kepada seluruh umat manusia.[18]

Perkembangan Jamaah lumayan pesat. Setiap hari banyak jamaah yang dikirim ke daerah-daerah yang menjadi target operasi dakwah. Selain itu, masing-masing anggota jamaah ada yang kemudian membentuk rombongan baru. Dengan usaha tersebut, Jamaah Tabligh ingin mempererat tali silaturrahim antara kaum Muslimin dengan

[16] Ibid.
[17] Ibid.
[18] Ibid.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Muslim yang lain. Gerakan Jama'ah tidak hanya tersebar di India tetapi sedikit demi sedikit telah menyebar ke berhagai negara.[19]

Muhammad Ilyas tanpa henti terus memberi motivasi dan arahan untuk menggerakkan mesin dakwah ini agar sampai ke seluruh alam. Ketika usianya sudah menjelang senja, Maulana terus bersemangat hingga tubuhnya yang kurus tidak mampu lagi untuk digerakkan ketika ia menderita sakit.[20]

Pada hari terakhir dalam sejarah hidupnya, Maulana mengirim utusan kepada Syaikhul Hadits Maulana Zakariya, Maulana Abdul Qodir Raipuri, dan Maulana Zafar Ahmad, bahwa ia akan mengamanahkan kepercayaan sebagai Amir Jama'ah kepada sahahat-sahabatnya seperti Hafidz Maqhul Hasan, Qozi Dawud, Mulvi Ihtisamu al-Hasan, Mulvi Muhammad Yusuf, Mulvi In'amul Hasan dan Mulvi Sayyid Raza Hasan. Pada saat itu terpilihlah Mulvi Muhammad Yusuf sebagai pengganti Maulana Muhammad Ilyas dalam memimpin usaha dakwah dan tabligh.[21]

Pada sekitar bulan Ju1i 1944 Maulana menderita penyakit yang cukup akut. Dia hanya bisa berbaring di tempat tidur dengan ditemani para pembantu dan muridnya. Akhirnya, pada tanggal 13 Ju1i 1944, Maulana telah siap nntuk menempuh perjalanannya yang terakhir. Ia bertanya kepada salah seorang yang hadir, "Apakah besok hari Kamis?", yang di sekelilingnya menjawab, "Benar!". Kemudian ia berkata 1agi, "Periksalah pakaianku, apakah ada najisnya atau tidak!". Orang-orang yang berada di sekelilingnya berkata bahwa pakaian yang dikenakannya masih dalam keadaan suci. Lantas Muhammad Ilyas turun dari dipan untuk berwudlu dan mengerjakan shalat Isya' dengan berjamaah. Maulana berpesan kepada orang-orang agar memperbanyak dzikir dan doa pada malam itu. Dia berkata, "Yang ada di

[19] Ibid.
[20] Ibid.
[21] Ibid.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

sekelilingku ini pada hari ini hendaklah menjadi orang-orang yang dapat membedakan antara perbuatan setan dan perbuatan malaikat Allah".[22]

Pada pukul 24.00 Maulana pingsan dan sangat gelisah, dokter segera dipanggil dan obat pun segera diberikan, kata-kata Allahu Akbar terus terdengar dari mulutnya. Ketika malam telah menjelang pagi, dia mencari putranya yang bernama Maulana Muhammad Yusuf dan Maulana Ikromul Hasan. Ketika dipertemukan dia berkata, "Kemarilah kalian, aku ingin memeluk, tidak ada lagi waktu setelah ini, sesungguhnya aku akan pergi". Akhirnya Maulana menghembuskan nafas terakhirnya, dia pulang ke rahmatullah sebelum adzan Subuh.[23]

Hanya sedikit karya tentang kerisaunnya terhadap umat. Buah pikirannya dituangkan dalam lembar-lembar kertas surat yang dihimpun oleh Maulana Manzoor Nu'mani dengan judul *Aur Un Ki Deeni Dawat* yang ditujukan kepada para ulama dan seluruh umat Islam yang mengambil usaha dakwah dalam Jamaah Tabligh. Karyanya yang paling nyata adalah bahwa dia telah meninggalkan kerisauan dan ide-ide bagi umat Islam hari ini serta metode kerja dakwah yang telah menyebar ke seluruh pelosok dunia.[24]

3. Motif Berdirinya Jamaah Tabligh

Setiap suatu gerakan pasti ada hal yang melatar belakangi atau motif begitupun dengan jamaah tabligh ada dua sumber yang agak berbeda

a. Al-Syaikh Saifurrahman bin Ahmad al-Dihlawi mengatakan, "Ketika Muhammad Ilyas melihat mayoritas orang Mewat (suku-suku yang tinggal di dekat Delhi, India) jauh dari ajaran Is1am, berbaur dengan kaum Zoroaster dan paganis Hindu, bahkan bernama dengan nama-nama mereka, serta tidak ada lagi keislaman yang

[22] Ibid.
[23] Ibid.
[24] Ibid.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

tersisa kecuali hanya nama dan keturunan, diperparah dengan kebodohan yang kian merata, maka tergeraklah hati Muhammad Ilyas untuk memerangi semua itu. Pergilah ia ke Syaikhnya dan Syaikh tarekatnya, seperti Rasyid Ahmad al-Kanhuhi dan Asyraf Ali at-Tahanawi untuk membicarakan permasalahan ini. Dan ia pun akhirnya mendirikan gerakan tabligh di India, atas perintah dan arahan dari para syaikhnya tersebut".[25]

b. Sedangkan menurut Jamal Muhammad, berdirinya Jamaah Tabligh berawal dari ketidakpuasan Muhammad Ilyas terhadap teori pendidikan dengan metodologi kaum sufi yang sebelumnya ia geluti. Kekecewaan ini pernah disampaikan oleh Muhammad Ilyas, "Metodologi dakwah seperti ini terlalu melelahkan dan tidak menampakkan manfaat apa pun dan bisa menjerumuskan orang-orang awam untuk hanya tertarik pada kegiatan hal yang menjurus kepentaingan duniawi saja".[26]

Namun dapat ditarik benang merah dari kedua perbedaan motif di tas yaitu berdirinya jamaah tabligh sebagai usaha perbaikan terhadap umat.

Menurut informasi yang telah populer, tugas mendirikan Jamaah Tabligh ini langsung diterima oleh Muhammad Ilyas dalam sebuah mimpi sebagai kabar gembira. Abul Hasan Ali an-Nadawi pernah mengutip perkataan pendiri Jamaah Tabligh ini sebagai berikut, "Ketika aku bermukim di Madinah pada Tahun 1345 H, Allah mengabulkan maksudku dan memberikan kabar gembira (melalui mimpi) bahwa aku akan membentuk gerakan ini bersama kalian".[27]

Mimpi menurut pendiri Jamaah Tabligh mempunyai arti yang sangat urgen karena mimpi tidak dapat diperoleh dengan cara selainnya, dan ilmu yang di peroleh melalui

[25] Ibid.
[26] Ibid.
[27] Ibid.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

mimpi merupakan bagian dari kenabian dengan mimpi maka melahirkan metode dakwah dan justifikasi pergerakannya.[28]

[28]Ibid.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

B. Penyajian dan Analisis Data

1. Wawancara

a. Strategi Dakwah Jamaaah Tablig Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Tauhid Pada Masyarakat Mrawan

"ada strategi yang digunakan kami nak: ada 4 yaitu jauhlah Bayan, setelah magrib sampai isyak pentingnya mengamalkan agama dan bayan subuh subuh materinya sama dengan magrib. *Ta'lîm* ada 4 waktu, *Pertama* pagi selam 4 jam dan ini mengundang masyarakat sekitar karena bekerja ya cukup jamaah saja yang *ta'lîm* adapun materi *ta'lîm* 1) fadilah sholat, 2) fadilah dikir 3) fadilah sedekah 4) kisah sahabat dll. *Kedua* setelah duhur, *Ketiga* ashar dan *ke empat* sebelum tidur (setelah isyak): ini sebenarnya untuk umum juga, tapi berhubung yang masyarakat sekitar telah capek mendengarkan bayan magrib adapun materinya adalah kisah sahabat.[29]

b. Strategi dakwah jamaah tabligh dalam menanamkan keistiqamahan sholat berjamaah di masjid pada masyarakat Mrawan

" jaulah khususi jaulah umumi, julah khususi ada *pertama* kepada karkun aktif : diajak kerja dan *kedua* tidak aktif, laporan jamaah gerak untuk merangsang supaya aktif, waktunya jaulah khususui 1/5 – 1 jam dan 1-2 menit untuk jaulah umumi kepada masyarakat sekitar. Bagi yang sudah ke masjid maka dengan memberikan motivasi, bagaimana tanggung jawab ke masjid, bagaimana mengajak orang lain ke masjid, dan ada yang belum ke masjid bagi yang belum maka diceritakan tentang keutamaan berjamah di masjid. Apabila ternyata yang dihadapi seorang ulama maka kita cukup pasang telinga tutup mulut artinya kita hanya meminta nasehat dan saran. Jika di perjalanan tundukkan pandangan dan diam sedangkan amir perjalanan ketika berjalan, jika malam hari maka di depan, jika siang hari maka di belakang.[30]

" sebelum berangkat, adab jaulah, lalu dibagi menjadi dua, ada di luar dan di dalam, yang di luar empat macam: *pertama*; *dalîl* (orang yang berketempatan) dan bertugas mengetok pintu dan mengucapkan salam, *kedua mutakallim* bertugas *ta'âruf* (menganalkan dirinya) *ta'alluq* (menyambung, seperti saya dengan anda itu sudara), *targhîb* (mengajak ke masjid, sholat berjamaah setelah shalat ada pembicaran penting iman dan amal sholeh), *ketiga* makmur bertugas berdikir di jalan dan mngantar ke masjid, *keempa*t amir bertugas jamaah dan bertugas memimpin perjalanan jaulah menegur dengan ucapan subahanallha jika ada kesalahan. Dan di dalam empat macam tugas : *pertama mudzakkir* bertugas berdoa kepada Allah dengan *tawajjuh* supaya yang berdakwah mudah berbicara *kedua taqrîr* betugas mengulang-ulang kebesaran Allah, *ketiga mustami'* mendengarkn pembicaran *taqrîr ke empat istiqbâl* menyambut datangnya tasykilan dan tergantung kondisi jika banyak anggota maka banyak pula yang di dalam masjid,

[29] Subairi, *wawancara* , Mrawan, 5 Desember 2015.
[30] Ibid.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

bisa enam, minimal empat, tetapi jika memang tidak bisa sama sekali maka kurang tidak apa-apa.[31]

" taklim setelah ashar yang di lakukan di rumah masing-masing itu juga merupakan program jamaah.[32]

c. Bagaimana tantangan strategi dakwah jamaah tabligh dalam menanamkan nilai sunnah pada masyarakat mrawan.

" mereka jamaah tablig mengajak kami berkali-kali seharusnya sekali saja, tidak usah dipaksa, kerjaannya cuma makan dan tidur, seharusnya terlebih dahulu mendoakan agar mendapat hidayah, mengajaknya ke masjid, sedangkan sedangkan saya punya mushalla.[33]

"kadang tidak dihiraukan kedatangan kami, disuruh tidur diluar masjid, ditutupi pintu oleh sang pemilik rumah ketika silaturrahmi, kadang diajak debat, bahkan semenjak saya ikut jamaah tablig, orang tuapun tidak memperdulikan saya.[34]

2. Observasi

Sebelum berangkat tampak mereka melaksanakan suatu kegiatan musyarwarah musyawarah, yang berisi adab-adab dakwah untuk melaksanakn proses *jaulah* (mengajak masyarkat ke masjid), setelah selesai bermusyawarah lalu keluar ke dapan masjid. dan berdoa didepan masjid. Mereka berdakwah kepada masyarakat dengan sangat sopan santun, berbicara kadang mengenai perihal kehidupan *mad'u* (objek dakwah). Mereka berjalan dari satu rumah ke rumah, tidak menolah-noleh apalagi melihat hal yang bukan mahramnya. Jika bertemu di tengah jalan dengan sesama umat muslim, maka ucapan salam yang mereka ucapkan, tidak ada perbedaan ketika mereka dalam berdakwah adalah seorang ustad, kyai. Jika mereka sudah bertemu dengan si *mad'u* mereka mengucapkan salam, yang mengucapkan salam adalah dalil. Kemudian tetap berdiri, menunggu tuan rumah mempersilahkan duduk. Jika belum kenal maka mereka menganalkan diri terlebih dahulu, namanya siapa dan aslinya dari mana. Pembicaraan dengan *mad`u* mereka membicarakan kebesaran-kebesaran Allah, tidak pandang bulu antara yang miskin dan yang kaya, diberi hidangan tetap dimakan, dan minum. Mereka

[31]Supaedi, *wawancara*, Mrawan, 5 Desember 2015.
[32]Fathor, *wawancara*, Mrawan, 10 Desember 2015.
[33]Salim, *wawancara*, Mrawan, 10 Desember 2015.
[34] Fathor, *wawancara*, Mrawan, 10 Desember 2015.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

berdakwah tidak membedakan ulama ataupun orang awam, orang miskin ataupun kaya, antara tokoh masyarakat dan masyarakat biasa, punya jabatan atau tidak. Pada waktu yang bersamaan dengan ada yang keluar berdakwah keluar ada juga yang di dalam masjid, mereka mentaqrir kepada sesama jamaah dan ada sekitar dua orang yang berdzikir dan berdoa dengan mata terpejam, untuk mendoakan agar yang mengajak *mad'û* mendapat hidayah, dan pembicraan *da'i* lancar. Mereka saling menghormati antara satu dengan yang lain, menjaga ucapannya. Strategi dakwah jamah tablig sangtlah efektif terbukti dengan hadirnya mereka (jamaah tablig) masyarakat yang kurang aktif berjamaah, aktif kembali, bahkan lebih dari itu hadirnya mereka menjadi sebab baiknya akidah umat dsb. Namunn di samping strategi yang sangat bagus atau efektif mereka dalam ber-*ikrâm muslimin* (menghormati sesama muslim) sangatlah berlebihan, dikarenakan saling menghormat sesama hampir rombongan jamaah meskipun dia adalah orang awam maka dijadikan penceramah (*muballigh*) di dalam masjid baik setelah magrib dan subuh (istilah mereka: bayan). Mereka kurang memperhatikan hadis yang diucapkan *dhaîf* ataupun mereka mengartikan secara harfiah artinya ayat atau hadist, yang seharusnya mengutip pendapat ulama dalam mengartikan ayat dan hadist. Adapun bayan yang setelah magrib tidak dilakukan, hanya setelah subuh karena di samping masjid ada tahlilan dan setelah sholat, selain subuh dan magrib *ta'lim* dilakukan, namun kadang masyarakat sekitar ada yang pulang. Setiap malem bangun, sekitar jam 2 malam, untuk tahajjud dan mendoakan para *mad`u* (yang di dakwahi).[35]

C. Pembahasan Temuan

Jamaah tablig merupakan salah satu organisai kemasyaraktan yang bisa dibilang cukup unik, hal ini dikarenakan mereka tidak menggunakan tv, radio, majalah, koran, dalam memperkenalkan eksistensinya kepada khalayak umum, mereka menggunakan

[35]Masjid Tarbiyat al-islamiyyah, *Observasi*, Mrawan 5 Desember 2015.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

cara/strategi/*manhaj* yang bisa dibilang cukup klasik, dalam mendidik masyarakat dan meperkenalkan dirinya kepada masyarakat, berikut di bawah ini adalah hal-hal yang ditemukan peneliti:

1. Mengguakan sistem biasanya setelah ashar kepada masyarakat, mendatangi masyarakat dari rumah kerumah (*jaulah*), sehingga dengan cara begitu masyarakat langsung diajak kemasjid. Mereka tanpa pamrih tanpa rasa malu, mengajak ke masjid lansung kepada masyarakat, dengan begitu masyarakat ada yang lansung ke masjid dan ada pula yang masih bilang *Insya Allah*, namun cara seperti ini cukup bisa dibilang cukup efektif, karena jika melihat realitas, bukan hanya tempat peneliti meneliti, diberbagai daerah pengakuan masyarakat meskipun itu yang kontra terhadap jamaah, mereka menyatakan hidupnya amalan shalat lima waktu, disebabkan jamaaah tablig.
2. Ta`lim ada setelah sholat lima waktu kecuali magrib dan subuh pemabacaan kitab fadilah yang di karang sang pendiri syech Muhammad Yusuf Kandahawi, dan kitab Muntakhab, Fadhail al-Shadaqah, Fadhail al-A`mal,. Hal ini dilakukan sebagai stimulus, motivasi (targhib) kepada msyarakat agar rajin untuk berdzikir, sholat berjamaah, dan lain-lain.
3. Bayan, dilakukan setelah magrib dan subuh, berisi tentang pentingnya mengamalkan agama. Namun ternyata disaat yang bersamaan ada kepentingan masyarakat sekitar misal tahlilan, mereka mengutamakan tahilan, misalnya tahlilan di daerah peneliti itu umumnya setelah magrib, mereka biasanya setelah magrib melaksnaakn bayan, kerena ada faktor kepentingan masyarakat sekitar yaitu tahlilan maka bayan setelah magrib itu tidak dilaksanakan. Lebih mendahulukan keadaan masyarakat sekitar, karena akan sangat menentang apa yang sudah mentradisi di masyarakat dan yang menjadi seorang mubayyin, kadang kala orang yang kurang paham agama). Sehingga mereka tidak memperhatikan syarah, dan mengutip pendapat ulama.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

4. Doktrin mereka yang pertama mereka lakukan kepada masyarakat dan terutama di kalangan sesama *da'i*, adalah tauhid[36] karena tauhid merupakan inti dari ajaran Islam. Mereka berdakwah tauhid mengikuti jejak Nabi, mereka medakwahkan tauhid bukan menganggap sekitarnya musyrik, menyembah berahala, namun akan tetapi mereka berdakwah tauhid karena di kalangan umat islam sendiri masih kurang begitu murni, mereka masih banyak memercayai tebak-kan seorang dukun *(kahîn)*, mengangap bahaya suatu tempat misalnya angker, sehingga mereka menberikan tajen atau sesajen lain, memang secara dzahir tidak tampak kaum musyrik jahiliah, namun perilaku sebagain umat Islam masih seperti umat jahiliyah. Mereka meyebarkan doktrin akidah paham ahl al-sunnah wa al-Jamaah (sunni)[37], seperti akidah imam Abu Musa al-Asy`ari dan imam Ahmad al-Maturidi. Namun sebagian mereka tampak enggan bertawassul dan mereka lebih suka berdoa langsung. Mereka ada yang enggan bertawasul karena sebagian mereka ada yang dari golongan ormas lain dan pendiri jamaah tablig bermadzhab Hanafi. sebgaiman kita ketahui imam Hanafi memakruhkan tawassul. Jadi, jamaah tablig berpaham *ahl al-sunah wa al-jamaah*, meskipun sebagian mereka ada yang tidak mau bertawassul, mereka hanya mengikuti pendapat imam Hanafi, di karenakan pendiri jamaah tablig bermadzhab Hanafi.
5. Tujuan mereka sebenarnya tidaklah ingin memperbaiki masyarakat namun tetapi mereka ingin memperbaiki sendiri sendiri, karena sebagaimana di ungkapkan sebagain mereka: Dengan mendakwahkan, kita akan diperbaiki oleh Allâsh amal kita, karena kita jika tidak beramal dengan apa yang kita dakwahkan kita akan malu. Setiap malem mereka bertahjjud, mendoakn masyarakat yang di dakwahi (madu) atau juga masyarakat sekitar.

[36] Lihat buku Ba`dhuth Thulab, *Mudzakaroh Enam Sifat dan Doa Hidayah* (Magetan: Pustaka Barakah, Tth) 2.
[37] Lihat dalam buku Abu Muhammad Fahim, *Inilah Kedok Jamaah Tabligh*, (al-Sajadah: 2009), 7-8.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

6. Penggunaan hadits *dha´îf*: Di saat semangat yang menggebu dalam berdakwah, mereka mengorbankan diri harta mereka demi tegaknya agama, masih banyak di antara mereka tidak memperhatikan hadist yang disampaikan, mereka menggunakan hadis *dha´îf*. Memang benar dhoif itu sepakat ulama masih boleh diamalkan oleh umat islam, namun ulama masih memberikan syarat hadist *dha´îf*.
7. Adapun tuduhan sebagian masyrakat, meningalkan istri tanpa belanja itu sangtlah bohong. Dan juga tuduhan bahwa jamaah tablig tidak kerjaan jamaah tablig sering tidur dan makan, mereka hanya melihat (yang menuduh seperti itu hanya meliahat dar sekilas saja tanpa ikut terjun). Kadang pula mereka melihat al-sunnah Nabi adalah seluruh perilaku Nabi adalah sunnah, seperti makan menggunakan tiga jari, karena Nabi menggunakan tiga jari. Hal ini dirasa berlebihan, karena Nabi sendiri konteksnya makannya itu adalah kurma, kalau dalam konteks Indonesia tentu beda lagi, Misalnya bagaiman jika maka mie, bakso. Jadi kadang terlalu, kadang tidak dapat membedakan mana yang subtansi dan yang bukan, namun tidak mengapa demikian, sebagai bentuk kencintaan kepada Nabi.
8. Kadang kedatangan jamaah tablig tidak dihiraukan oleh masyrakat sekitar, kadang seoarang anak dibenci orang tuanya.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id